

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *Latar Belakang*

Penelitian berjudul "Perkembangan Peribahasa Bahasa Indonesia Berkonteks Kekinian: Kajian pada Judul Artikel di Harian *Kompas*" merupakan fenomena baru dalam berbahasa yang disampaikan khusus oleh kelompok profesional di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan aplikasi-aplikasinya. Kelompok profesional menulis di media massa karena pola pikir mereka "memberontak" terhadap lingkungan sekitar, baik yang biotik maupun yang abiotik. Hasil pemikiran yang berupa tulisan tergolong mendalam dan khalayak /masyarakat pembaca mendapatkan pola pemikiran baru, misalnya tentang pengelolaan lingkungan, kependidikan, perpolitikan, kesehatan, manajemen, atau lainnya yang semuanya berelasi dalam kehidupan dan peradaban.

Pola pikir inilah yang menghasilkan wujud peribahasa baru yang berbeda dengan peribahasa yang diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal yang menonjol berupa situasi dan kondisi yang global, seperti "Disiplin tak harus Kejam" (*Kompas*, 20 April 2007), "Harmoni Kunci bagi Peradaban Maju" (*Kompas*, 20 April 2007), "Menyadap Pinus Menjaga Hutan" (*Kompas*, 20 April 2007), "Menolak Warisan Utang Sejarah" (*Kompas*, 11 Mei 2007), "Memberi Informasi Meminimalisasi Resiko" (*Kompas*, 24 September 2007), dan "Menggali Masa Lalu Mencari Jati Diri" (*Kompas*, 7 September 2007), dan lain-lainnya. Adapun peribahasa yang diajarkan di sekolah didominasi *setting Melayu*, terutama daerah Minangkabau.

Perkembangan peribahasa Minangkabau dalam arus modernisasi seperti perkembangan pantun, yakni mulai luntur. Seperti pengakuan Muhammad Ali Achmad, tenaga pengajar di SMP Negeri 5 Tanjung Pinang, pembawa acara dalam hajatan, seperti upacara-upacara adat menilai bahwa kebiasaan berpantun di kalangan generasi muda di pulau Bintan, daerah yang kerap dijuluki Melayu yang sebenar-benarnya Melayu, kebiasaan berpantun sudah mulai luntur.

Pantun dan tradisi berpantun adalah hasil kesusastraan asli Melayu yang menjadi khazanah kebudayaan Indonesia yang hidup sejak lama, terutama di sebagian besar wilayah Sumatra dan Kalimantan (Abror, 2009:v) Uniknya tradisi ini lahir dan berkembang dalam masyarakat yang tidak terpelajar, bahkan buta huruf. Penyampaian dan penyebaran sejak dulu hanya berlangsung dalam bentuk lisan, namun dipandang penting dalam kehidupan orang Melayu karena menyampaikan pikiran, perasaan, berhibur, memberi nasihat, pengajaran, dan dakwah.

Dalam konteks kekinian, di saat sains dan teknologi telah menjadi atribut kebudayaan modern pantun dan tradisi berpantun akan surut dilaksanakan di masyarakat.

Tuturan yang berkembang di media massa yang diekspresikan kaum cendekiawan bernilai hikmah, akan tetapi belum menjadi bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Tuturan inilah yang layak diteliti dan mengandung inspirasi untuk memikirkan apakah hasil budaya yang berkonteks Melayu saja yang digunakan untuk bahan pembelajaran bahasa di sekolah.

### *Rumusan Masalah*

Ada 4 hal yang dirumuskan dalam penelitian ini.

- (a) Bagaimanakah bentuk tuturan yang bernilai peribahasa?
- (b) Apa sajakah konteks yang melatarbelakangi munculnya peribahasa?
- (c) Aspek kebudayaan apa saja yang mendapatkan sumbangan melalui munculnya peribahasa baru?
- (d) Siapa aktor yang melahirkan bentuk ungkapan bernilai peribahasa?